# EKSISTENSI KESENIAN KUDA LUMPING DI DAERAH ALANG LAWAS JORONG PARAK LUBANG KENAGARIAN TANJUNG GADANG KECAMATAN LAREH SAGO HALABAN

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh*
*Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*


**Oleh :**

**TRI RAHAYU ZULVIANA**

**NIM. 17416/2010**

**JURUSAN SENDRATASIK**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**


**2014**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

## SKRIPSI

| | |
|---|---|
| Judul | : Eksistensi Kesenian Kuda Lumping di Daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban |
| N a m a | : Tri Rahayu Zulviana |
| NIM/TM | : 17416/2010 |
| Program Studi | : Pendidikan Sendratasik |
| Jurusan | : Sendratasik |
| Fakultas | : Bahasa dan Seni |

Padang, 25 Juni 2014

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Drs. Marzam, M. Hum.
NIP. 19620818 199203 1 002

Pembimbing II,

Syeilendra, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1001

Ketua Jurusan,

Syeilendra, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

## SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

**Eksistensi Kesenian Kuda Lumping di Daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban**

| | |
|---|---|
| Nama | : Tri Rahayu Zulviana |
| NIM/TM | : 17416/2010 |
| Program Studi | : Pendidikan Sendratasik |
| Jurusan | : Sendratasik |
| Fakultas | : Bahasa dan Seni |

Padang, 7 Juli 2014

| | Nama: | Tanda Tangan: |
|---|---|---|
| 1. Ketua | Drs. Marzam, M. Hum. | ..... |
| 2. Sekretaris | Syeilendra, S. Kar., M. Hum. | ..... |
| 3. Anggota | Drs. Esy Maestro, M. Sn. | ..... |
| 4. Anggota | Drs. Tulus Handra Kadir, M. Pd. | ..... |
| 5. Anggota | Drs. Syahrel, M. Pd. | ..... |

# ABSTRAK

**Tri Rahayu Zulviana. 2014. Eksistensi Kesenian Kuda Lumping di Daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban**

Tujuan penelitian adalah akan mendeskripsikan eksistensi kesenian Kuda Lumping di Daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban. Teori yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis memakai pendapat dari Laxy J. Moleong dan Alan P. Merriam.

Jenis penilitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Instrumen utama penulis sendiri, teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ditemukan bahwa kesenian Kuda Lumping masih sangat eksis sekali terbukti bahwa setiap ada acara keramaian baik upacara adat maupun acara resmi pemerintahan selalu dipertunjukan seperti peringatan perayaan Hari Raya Idul Fitri, upacara hari besar nasional, dan acara adat setempat. Dapat diketahui keterpakaian kesenian tradisi Jawa tesebut mendapat ruang di masyarakat tidak hanya masyarakat etnis Jawa saja, tetapi juga masyarakat Minang sebagai masyarakat pribumi di daerah Alang Lawas sekitarnya. Kesenian Kuda Lumping berfungsi sebagai hiburan, integrasi masyarakat, dan sebagai sajian estetis.

# KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat karunia serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul " Eksistensi Kesenian Kuda Lumping di Daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Selama proses pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari beberapa pihak. Maka dari itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Drs. Marzam, M. Hum. selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bantuan pikiran, bimbingan, pengarahan dan juga sebagai motivator bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Syeilendra, S.Kar., M. Hum selaku pembimbing II yang juga selaku Ketua Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah meluangkan waktunya membimbing serta penuh perhatian dalam mengarahkan penulis.

3. Ibu Afifah Asriati, S.Sn., M.A. sebagai Sekretaris Jurusan Sendratasik yang mengizinkan secara persyaratan akademis.
4. TIM dosen sebagai penguji yang telah meluanhkan waktunya demi penulis dalam mempertahankan di depan meja hijau/komprehensif.
5. Bapak dan Ibu staf pengajar jurusan Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi pada Prodi Pendidikan Sendratasik.
6. Teristimewa kepada kedua orang tua, Papa Novi Hardi dan Mama tercinta Lasmina yang penuh kasih sayang, pengorbanan, perjuangan dan kesabaran demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi, baik itu secara materil dan moril, juga kepada kak Rani, Kak Tika serta adek Iing dan sibungsu Kevin yang telah menjadi penyemangat penulis.

Penulis juga mengucapakan terima kasih kepada teman dan sahabat, yang telah memberikan motivasi penulis hadapi selama proses perkuliahan dan terlebih selama proses penulisan skripsi, sahabat yang telah memberikan semangat disaat penulis merasa jenuh dan buntu dalam menghadapi semua permasalahan selama ini dari awal perkuliahan yang kita lewati bersama-sama baik ketika susah, senang, sedih, bahagia, yang mengerti keadaan penulis. Sahabat yang memberikan warna kehidupan kepada penulis, yang bisa membuat penlis merasa nyaman, sahabat yang tempat menjadi pendengar keluh kesah penulis. Serta seseorang yang tercinta yang telah mampu memberikan sentuhan warna yang berbeda yang menjadi penyemangat dalam hidup untuk meraih keberhasilan dan kebahagiaan masa depan penulis.

Penulis berharap semoga skripsi yang penulis tulis dengan usaha yang semaksimal mungkin dapat bermanfaat bagi pembaca, penulis sangat mengharapkan saran dan masukan demi kesempurnaannya. Atas semua dukungan, bimbingan, bantuan, dan dorongan penulis ucapka terima kasih, dan shukur yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, hidayah dan kelancaran dalam bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini.

Padang,  Juli 2014

Penulis.

## DAFTAR ISI

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ABSTRAK** ..... i

**KATA PENGANTAR** ..... ii

**DAFTAR ISI** ..... v

**DAFTAR GAMBAR** ..... vii

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Identifikasi Masalah ..... 6

C. Batasan Masalah ..... 7

D. Rumusan Masalah ..... 7

E. Tujuan Penelitian ..... 7

F. Manfaat Penelitian ..... 8

**BAB II KERANGKA TEORETIS**

A. Penelitian Relevan ..... 9

B. Landasan Teori ..... 11

C. Kerangka Konseptual ..... 16

**BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian ..... 17

B. Objek Penelitian ..... 17

C. Instrument Penelitian ..... 17

D. Teknik Pengumpulan Data ..... 18

E. Teknik Analisis Data ..... 20

**BAB IV HASIL PENELITIAN**


A. Gambaran Umum Kenagarian Koto Baru ..... 21
1. Masyarakat Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang ..... 22
2. Sistem Adat ..... 24
3. Agama ..... 25
4. Pendidikan ..... 26
5. Kesehatan ..... 26
6. Pertanian dan Perkebunan ..... 27
7. Kesenian ..... 28

B. Asal Usul Kuda Lumping di Daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang ..... 29

C. Penggunaan dan Fungsi Kesenian Kuda Lumping di Daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Halaban ..... 34
1. Penggunaan Kesenian Kuda Lumping ..... 34
a. Penyajian Mantera (Do'a) ..... 36
b. Waktu dan Tempat Penyajian ..... 39
c. Pelaku/ Pemain Kuda Lumping ..... 41
d. Properti ..... 52
2. Fungsi Kesenian Kuda Lumping ..... 56
a. Fungsi Hiburan ..... 59
b. Fungsi Integrasi Masyarakat ..... 59
c. Fungsi Sajian Estetis ..... 61


**BAB V PENUTUP**


A. Kesimpulan ..... 64
B. Saran ..... 65


**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR


Gambar 1. Kerangka Konseptual ..... 16
Gambar 2. Tempat pertunjukan kuda lumping yang ditampilkan di lapangan bola kaki……..... 41
Gambar 3. Mbah Dharmo (Sesepuh) (sebelah kiri) dan Bambang (Ketua Pengurus) (sebelah kanan) kelompok seni kuda lumping "Sido Rukun"……. 43
Gambar 4. Skema Struktur Organisasi……..... 44
Gambar 5. Pelaku kesenian yang terdiri dari pemusik dan penari kuda lumping……. 45
Gambar 6. Alat musik pengiring kesenian kuda lumping (Gendang)……. 47
Gambar 7. Alat musik (Saron Barung) ……..... 48
Gambar 8. Alat musik pengiring kesenian kuda lumping (Gong)……..... 49
Gambar 9. Alat musik pengiring kesenian kuda lumping (alat musik pengganti kenong / kenong dalam bentuk bilah)…... 50
Gambar 10. Kuda ireng (Hitam) dengan sebutan "Mendung" Kuda Putih dengan sebutan "Rajawali"……..... 53
Gambar 11. Pecut / Cambuk…….. ..... 53
Gambar 12. Topeng Hanoman …… ... 54
Gambar 13. Topeng Cepet……... 54
Gambar 14. Topeng Pentul……... 55
Gambar 15. Topeng Garong……..... 55

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan bermasyarakat tentu tidak terlepas dari kebudayaan yang ada dalam masyarakat di suatu daerah, dalam hal ini masing-masing kelompok masyarakat tentu memiliki budaya yang berbeda satu sama lain yang menjadikan ciri khas dari kebudayaan mereka. Begitu juga halnya dengan kesenian di dalam kehidupan bermasyarakat, kesenian yang dimiliki oleh kelompok masyarakat di suatu daerah tentu mencerminkan khas dari kehidupan masyarakatnya yang disebut juga dengan kesenian tradisional. Sejalan dengan hal di atas, Sedyawati (1981: 40) mengatakan bahwa:

> Kesenian merupakan cerminan identitas dari suatu masyarakat, sehingga kesenian disebut juga perwujudan budaya. Oleh karenanya kesenian tradisi tidak begitu saja dengan mudah ditarik dari masuarakat pendukungnya. Kesenian tradisi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari berbagai peristiwa budaya yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga kesenian merupakan suatu kesatuan yang melekat dengan kepribadian dan perilaku masyarakat pendukungnya.

Keterpakaian kesenian dalam masyarakat yang mencerminkan eksistensi merupakan proses untuk mendapatkan pengakuan terhadap kesenian. Eksistensi merupakan hasil dari pengakuan secara kolektif sehingga aktivitas yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam berkesenian mau tidak mau harus berpedoman pada falsafah hidup serta nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini adalah salah satu usaha masyarakat itu untuk mendapat pengakuan terhadap seni itu agar eksistensi kesenian tradisi dalam suatu masyarakat dapat terjaga.

Pernyataan di atas sejalan dengan arti eksistensi menurut Jhon M Echols dan Hasan Sadily (1994:224) adalah adanya kehidupan, kehidupan kolektif masyarakat. Eksistensi social dapat juga diartikan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri untuk mengembangkan kepribadiannya dan memenuhi kebutuhan hidupnya atau hidup bermasyarakat.

Seni musik tradisional masa lalu tumbuh dan berkembang berkat usaha yang dilakukan oleh seluruh unsur masyarakat yang melingkupinya, karena musik tradisional di masa lalu dipandang sebagai cerminan dari perilaku dan keperibadian suatu daerah. Untuk dapat menjaga eksistensi seni tradisional dibutuhkan tanggung jawab pelestarian dan pewarisan seni musik tradisional di suatu daerah, tidak hanya tergantung pada satu orang atau sekelompok orang saja, melainkan pertumbuhan dan pelestariannya merupakan tanggung jawab masyarakat, dan mendukungnya secara bersama-sama. Dengan demikian kesenian tradisioanal dapat disebut sebagai perwujudan dari kehidupan suatu masyarakat.

Hal ini dapat dilihat dari tindakan masyarakatnya yang tidak mengabaikan peranan musik tradisional dalam kehidupan sosialnya misalnya, meskipun dia bukanlah seorang pemusik di kampungnya, akan tetapi dia ikut mendukung kehadiran musik tradisional tersebut sebagai bahagian dari pada dirinya sendiri. Dampak dari dukungan moral dan rasa memiliki yang tinggi tersebut dapat mempertahankan eksistensi seni tradisi itu untuk menjaga di masa depan.

Kesenian yang tumbuh dan berkembang di alam Minangkabau yang berasal dari daerah lain, seperti dari Jawa, Sunda, Batak, Banjar dan lainnya,

tumbuh dan berkembangdan dipengaruhi oleh keadaan alam dan strukstur masyarakat di daerah masing-masing.

Perubahan dan perkembangan zaman serta teknologi tidak selalu berdampak buruk terhadap kesenian tradisional daerah, hal ini dapat dilihat dengan tetap bertahannya kesenian Kuda Lumping di daerah Alang Lawas. Kesenian kuda lumping di daerah alang lawas ada karena perubahan dan perkembangan zaman, hal ini karena keberadaan kesenian kuda lumping di Alang Lawas bermula dari kegiatan transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah untuk menangani kepadatan penduduk di pulau Jawa. Di samping itu, penyebaran penduduk Pulau Jawa adalah karena adanya peristiwa perang kemerdekaan. Hal itu menyebabkan mereka menetap dan hidup secara turun termurun di Minangkabau pada umumnya, khususnya di Alang Lawas. Masyarakat Jawa ini pada akhirnya yang membudayakan kesenian kuda lumping di tempat tinggalnya yang baru yaitu di daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kecamatan Lareh Sago Halaban.

Alang Lawas merupakan salah satu daerah yang tepatnya berada di kenagarian Tanjung Gadang Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban. Wilayah ini memiliki keragaman suku dalam kehidupan bermasyarakat, seperti kelompok masyarakat Suku Jawa, Batak, Sunda, Banjar dan lain-lain. Di daerah Alang Lawas terdapat berbagai macam kesenian tradisional dan modern seperti; randai, orgen tunggal, campur sari, wayang, kuda lumping, band, kasidah rebana, dan lain sebagainya. Ada yang masih tetap digunakan hingga sekarang dan ada pula yang hampir tidak pernah digunakan lagi oleh masyarakat pendukungnya.

Salah satu kesenian yang hingga kini tetap eksis di daerah Alang Lawas dan disukai seluruh masyarakat adalah kesenian Kuda Lumping. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya kesenian kuda lumping sering ditampilkan untuk meramaikan berbagai macam acara. Adapun acara yang sering menyajikan kesenian Kuda Lumping diantaranya adalah acara hari besar agama, acara hari-hari besar Nasional, acara-acara adat seperti Khitanan (sunat rasul), pernikahan, among-among (turun mandi) dan sebagainya.

Kondisi tersebut di atas khususnya untuk masyarakat suku jawa yang berada di alang lawas dapat dimaknai sebagai jalan pelepas kerinduan akan kampung halamannya dan semata-mata untuk tetap bisa melestarikan dan mempertahankan eksistensi budayanya walaupun sudah tidak di tanah asal kelahiran nenek moyangnya. Mansoer (1986: 2-4) mengatakan:

> Kesenian adalah seperti organisme yang terus berkembang secara terus menerus, seperti halnya kesenian tradisional juga begitu. Namun tanpa adanya penggenerasian organisme tersebut tidak akan pernah berkembang dengan apa adanya akibat zaman yang terus berkembang.

Kuda Lumping atau yang dikenal di Minangkabau dengan Kuda Kepang adalah disebut demikian karena menggunakan properti kuda-kudaan yang terbuat dari kepangan/jalinan bambu. Kuda Kepang/Kuda Lumping (jaranan) dilengkapi juga dengan pertunjukan permainan topeng-topengan tokoh pewayangan yang terbuat dari kayu, disamping itu juga ada properti yang biasa disebut dengan Barong Besar. Kuda Lumping adalah kesenian yang sangat kental akan unsur Magis. Dalam prakteknya permainan Kuda Lumping dikendalikan oleh seorang pawang. Para pemain bergoyang mengikuti irama musik gamelan hingga pada

puncaknya mereka tak sadar diri dan melakukan atraksi-atraksi yang menggelikan, mengerikan tergantung jenis roh yang merasuki tubuh para penari Kuda Lumping tersebut.

Masyarakat Alang Lawas baik itu masyarakat asli Minangkabau maupun keturunan Jawa, masih percaya dengan hal-hal gaib seperti adanya roh-roh halus dan kekuatan magis, mereka percaya bahwa selain manusia Tuhan menciptakan alam lain di dunia ini. Sejalan dengan hal itu J.G.Frazer (dalam Koentjaraningrat, 1987:54) dengan teori kemampuan ilmu gaibnya yang berpusat kepada sikap manusia purba terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang menyebabkan adanya apa yang dikehendaki manusia, mengungkapkan bahwa "*Magic* adalah semua tindakan manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di alam, serta seluruh komplek anggapan yang ada di belakangnya".

Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping seperti yang telah disinggung di atas, membutuhkan juru kunci/pawang untuk berkomunikasi dengan makhluk halus yang merasuk ke dalam tubuh para penari/pemain Kuda Kepang/Kuda Lumping. Masyarakat yang berada di daerah Alang Lawas dan sekitarnya apabila sudah mendengar musik gamelan pengiring pertunjukan Kuda Kepang/Kuda Lumping (jaranan) atau mengetahui bahwa ada acara pertunjukan kuda lumping, akan berbondong-bondong datang menyaksikan secara langsung. Dalam hal ini, masyarakat penonton tersebut berasal dari semua golongan menjadi satu di lapangan tempat pertunjukan Kesenian Kuda Lumping.

Fenomena keberadaan Kesenian Kuda Luping seperti tersebut di atas adalah sebuah peristiwa yang sangat menarik. Oleh sebab itu penulis tertarik

untuk meneliti dan membahas fenomena tersebut dengan topik "Eksistensi Kesenian Kuda Lumping" yang difokuskan kepada penggunaan dan fungsi kesenian Kuda Lumping dalam kehidupan masyarakat Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban.

**B. Identifikasi Masalah**

Adapun beberapa permasalahan yang dapat di identifikasi setelah memahami perkembangan Kesenian Kuda Lumping yang hidup, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban adalah sebagai berikut.

1. Keberadaan kesenian Kuda Lumping di tengah masyarakat Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban digunakan untuk berbagai macam acara keramaian.
2. Penggunaan dan fungsi Kesenian Kuda Lumping dalam masyarakat Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban dalam acara adat dan hari besar Nasional.
3. Kesenian Kuda Lumping dalam Masyarakat Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban dipertunjukan dalam acara perayaan hari besar Idul Fitri mendapat apresiasi yang tinggi dari masyarakat daerah tersebut.

## C. Batasan Masalah

Bertolak ukur dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka semua permasalahan yang ditemukan dalam penelitin Kuda Lumping/Kuda Kepang ini diungkapkan dengan batasan permasalahan Penggunaan dan Fungsi Kuda Lumping dalam acara perayaan hari besar Idul Fitri Di Daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka penulis membatasi persoaalan tentang "Bagaimanakah penggunaan dan fungsi Kesenian Kuda Lumping dalam perayaan hari besar Idul Fitri Di Daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban".

## E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan penggunaan Kuda Lumping dalam acara perayaan hari besar Idul Fitri di Daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban.
2. Menemukan fungsi Kesenian Kuda Lumping Di Daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban.

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi syarat akhir dalam pembuatan skripsi (S1) di fakultas bahasa dan seni UNP.
2. Sebagai pengalaman awal bagi penulis sebagai peneliti untuk bisa memahami dan mengetahui pentingnya suatu kesenian tradisional.
3. Dapat membantu upaya masyarakat yang masih peduli untuk tetap menjaga eksistensi kesenian tradisi melalui tulisan ini.
4. Melatih penulis untuk dapat lebih berfikir secara ilmiah serta peka melihat masalah sekitar secara sistematis.
5. Memicu semangat kehidupan berkesenian terhadap generasi muda masa sekarang untuk memahami, mempelajari dan menjaga budaya yang telah dimiliki.

# BAB II

# KERANGKA TEORETIS

## A. Penelitian Relevan

Agar bisa memperoleh data yang relevan dan mendapatkan informasi yang akurat , tajam, terpercaya, penulis melakukan tinjauan pustaka dimana tujuannya memperoleh informasi mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Dimana tujuannya ialah untuk menghindari pengulangan yang tidak disengaja dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Sumber yang penulis baca dan gunakan sebagai tolak ukur untuk menyelesaikan tulisan ini.

1. Skripsi Nursen 2010 dengan judul Bentuk Penyajian Kuda Kepang Pada acara Sunatan di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Peneliti menyimpulkan dimana kesenian kuda kepang masih digunakan di daerah tersebut terlebih dalam skripsi ini peneliti menemui dan mendeskripsikan tentang penggunaan kesenian kuda lumping dalam acara sunatan yang bertujuan sebagai hiburan pada acara tersebut.
2. Skripsi Rizki Lusiana 2008 dengan judul Eksistensi Tari Bentan di Desa Aea Duku Pesisir Selatan. Disini peneliti menyimpulkan bahwa tari bentan telah menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat desa Aie Duku, dimana dari dahulu sampai sekarang tari Bentan selalu diikutsertakan pada

berbagai upacara adat. Dapat diartikan bahwa tari Bentan tetap diakui keberadaanya di tengah-tengah masyarakat pendukungnya sehingga keberadaanya masih bisa dipertahankan.

3. Skripsi Muzakki 2014 dengan judul Keberadaan Tokoh Basijobang di Jorong Lareh Nan Panjang Kenagarian Batu Payuang Kecamatan Lareh Sago Halaban. Peneliti menyimpulkan bahwa kesenian basijobang di daerah Jorong Lareh Nan Panjang sudah tidak begitu diminati lagi, yang sekarang hanya ada satu orang seniman saja di daerah tersebut yang tersisa, hal ini sangat disayangkan sekali karena seharusnya kesenian basijobang ini hendaklah mendapatkan perhatian yang lebih dalam mempertahankan keberadaanya sebagai bentuk identias tradisi daerahnya.

4. Yasmiati 2008 menulis tentang " Keberadaan kesenian Ronggeng di Jorong Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. Peneliti menyimupulkan keberadaan kesenian ronggeng sangat diminati masyarakat jorong parit, dan mayoritas masyarakat Jorong Parit tidak setuju bila kesenian ronggeng dihapuskan. dan masyarakat menganggap generasi muda sangat mudah terpengaruh dengan kesenian modern, maka disarankan untuk terus mengembangkan , melestarikan dan mencintai kesenian ronggeng.

Berdasarkan dari penelitian relevan di atas yang sudah peneliti pahami, maka penelitian yang akan dilakukan tidaklah sama dengan yang sudah dilakukan oleh penulis di atas. Maka penelitian ini sangat layak dilakukan dan originalnya bisa di pertanggung jawabkan.

## B. Landasan Teori

Landasan teori berguna sebagai pedoman serta acuan bagi penulis dalam membantu mendeskripsikan permasalahan yang akan diteliti, teori-teori yang digunakan penulis diantaranya adalah:

### 1. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tiap-tiap daerah. Setiap kesenian yang dimiliki suatu daerah akan mencerminkan ciri khas dari daerah tersebut.

Daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban memiliki kesenian tradisional yang berbeda-beda sesuai dengan daerahnya masing-masing. Kuda Kepang adalah salah satu bentuk Kesenian tradisional yang ada di daerah tersebut.

Kesenian kuda kepang merupakan kesenian tradisional yang berkembang di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian Kuda Kepang yang berkembang di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai nama yang berlainan, namun mempunyai ciri-ciri yang sama.

Dari bermacam-macam sebutan kesenian Kuda lumping (jathilan), semuanya mempunyai wujud cirinya sama yaitu kesenian yang berwujud tari ditandai dengan sekelompok penari prajurit berkuda (Sedyawati, 1981: 32).

Kesenian Jathilan dipentaskan oleh dua penari atau lebih, berpasangan yang melakukan gerak seperti berperang. Di beberapa daerah kesenian ini masih dianggap keramat dan digelar dalam upacara peringatan. Selain itu

jathilan telah berkembang menjadi bentuk hiburan secular (Sedyawati, 2002:76).

**2. Eksistensi**

Manusia sebagai makhluk sosial hidup dalam lingkungan masyarakat berorientasi antara satu dengan lainnya baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok dalam masyarakat. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa interaksi dangan lingkungan sosialnya yang dapat berbentuk kesatuan-kesatuan atau kelompok-kelompok sosial. Susunan tata hubungan dan berbagai macam hubungan antar individu dalam masyarakat disebut struktur sosial (Kuntjaraningrat, 1985:173)

Dengan demikian untuk menjaga eksistensi kebudayaaan/seni tradisi tentu tidak bisa dilakukan sendiri begitu juga dalam melewati perubahan-perubahan yang akan berdampak bagi kehidupan masyarakat ataupun seni itu sendiri.

Menurut Emrizal Amri (1992:17), bahwa manusia dan individual tidak bisa terlepas dari manusia lain, terutama dalam bersosialisasi, artinya dalam kehidupan sehari-hari merupakan makhluk individual (personality) sekaligus berperan sebagai makhluk sosial yang kemudian dikenal dengan masyarakat. Kesatuan sosial terkecil adalah keluarga. Setiap manusia dalam berbagai aktivitas cenderung memperlihatkan eksis fungsinya sebagai makluk individu maupun sosial. Artinya eksistensi manusia tidak pernah dipisahkan secara kongkrit dangan keberadaannya sebagai makhluk sosial dalam masyarakat.

Untuk dapat merumuskan eksistensi dalam kesenian kuda lumping di daerah Alang Lawas, di sini penulis menemukan pengertian eksistensi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1996:375), yang menyebutkan bahwa eksistensi mengandung pengertian (1) adanya keberadaan, sesuatu yang harus dipertahankan, (2) keberadaan manusia sebagai individual inti. Yang dapat dapat disimpulkan dalam pengertian eksistensi di atas, bagaimana kesenian kuda lumping di daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban tetap kokoh dan bertahan di tengah-tengah perubahan kehidupan masyarakat.

Mengenai pembahasan eksistensi kesenianan kuda lumping di daerah Alang Lawas, berkaitan dengan pengertian Eksistensi, menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (1995:5) adalah kehadiran.

Berbicara mengenai kehadiran suatu bentuk musik dalam masyarakat, tidak akan terlepas dari persoalan penamaan masyarakat terhadap kesenian tersebut, implikasi dari persoalan itu, tentu akan berkaitan dengan untuk apa kesenian tersebut digunakan dan sebagai apa kesenian itu berfungsi dalam kehidupan masyarakat yang mendukungnya.

Eksistensi musik dalam sebuah masyarakat menyangkut bagaimana pertumbuhan dan perkembangannya, bagaimana “dia” ada, berkembang dan apakah kesenian tersebut diterima dalam masyarakat.

Eksistensi merupakan suatu pengakuan kepada aktivitas seseorang ataupun aktivitas budaya yang dilakukan oleh mesyarakat di suatu tempat. Biasanya aktivitas tersebut berdampak kepada pentingnya orang lain, baik dari

segi sosial, budaya, politik dan ekonomi. Oleh sebab itu eksistensi seseorang ada yang berdampak positif dan ada pula berdampak negatif. Bahkan ada juga eksistensi tersebut tidak berarti apa-apa terhadap orang banyak. Bila keberadaan tersebut berdampak negatif maka orang tersebut atau kebudayaan tersebut akan dinafikan (Jupriadi 2002:43).

**3. Pengunaan dan fungsi**

Kata penggunaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (*http://kamusbahasaindonesia.org/penggunaan*) adalah proses cara. Mengenai penggunaan dan fungsi, Alan P. Merriam (1964: 209), mengatakan bahwa:

> *The uses and functions of music represent one of the most important problems in ethnomusicology, for in the study of human behavior we search constantly, as has been pointed out time and time again in these pages, not only for the descriptive facts about music, but, more important, for the meaning of music. Descriptive facts, while in themselves of importance, make their most significant contribution when they are applied to broader problems of understanding the phenomenon which has been described. We wish to know not only what a thing is, but, more significantly, what it does for people and how it does it.*
>
> Terjemahan:
>
> Penggunaan dan fungsi musik menggambarkan salah satu masalah terpenting dalam etnomusikologi, karena dalam penelitian mengenai tingkah laku manusia kita selalu meneliti bukan hanya fakta-fakta deskriptif mengenai musik namun juga yang lebih penting kita juga meneliti makna musik. Fakta-fakta deskriptif memberikan kontribusi yang paling berarti ketika diterapkan pada masalah yang lebih luas dalam memahami fenomena yang telah digambarkan. Kita tidak hanya ingin mengetahui arti suatu hal namun yang lebih penting kita ingin juga mengetahui apa fungsinya bagi manusia dan bagaimana mekanismenya.

Kata penggunaan identik dengan cara penggunaan atau cara penyajian. Sejalan dengan itu, Alan P. Merriam (1964: 210) bahwa:

> *"Use" then refers to the situation in which music is employed in human action;" function" concerns the reasons for its employment and particularly the broader purpose which it serves.*
>
> Terjemahan:
>
> "Penggunaan" mengacu kepada situasi dimana musik bekerja dalam tindakan yang dilakukan manusia: "fungsi" memperhatikan alasan mengapa musik bekerja seperti itu dan terutama tujuan musik yang lebih luas.

Kata fungsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:615) artinya adalah kegunaan dari sesuatu hal, dalam kehidupan sosial dapat juga diartikan sebagai kegunaan bagi hidup masyarakat.

Menurut Soedarsono dalam Nerosti (2003:55), apabila dikaji secara historis, bahwa pada zaman tekhnologi modern ini secara garis besar fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia bisa dikelompokkan menjadi tiga: (1) Sebagai sarana upacara/ritual, (2) Sebagai hiburan pribadi, dan (3) sebagai sajian estetik.

Merujuk pada teori Soedarsono, kegunaan suatu seni pertunjukan adalah sebagai suatu tontonan. Kesenian kuda lumping yang ada di Alang Lawas inilah yang berfungsi sebagai salah satu hiburan dan tontonan bagi masyarakat terlebih pada perayaan hari besar Idul Fitri.

## C. Kerangka Konseptual

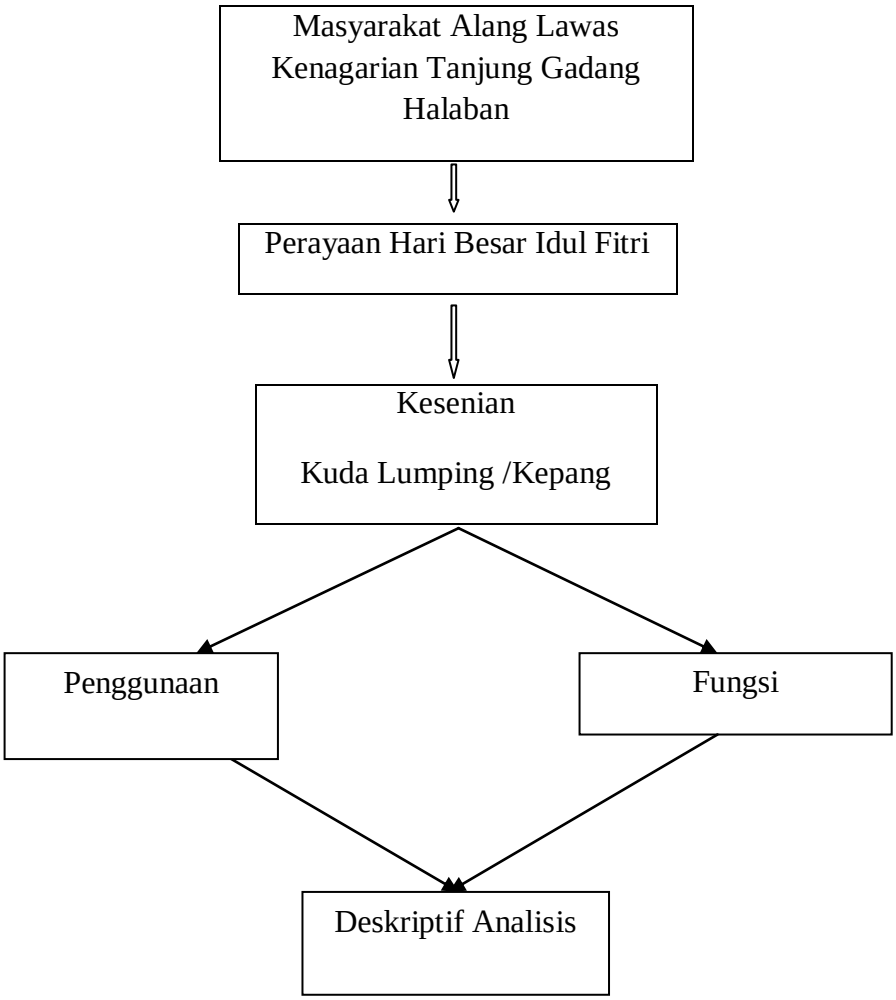


**Gambar 1. Skema Kerangka Konseptual**

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Kesenian Kuda Lumping Merupakan kesenian tradisional Jawa, yang mana kesenian tradisional tersebut juga berada di daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang. Walaupun demikian kesenian tradisional Jawa yang dibawa oleh masyarakat suku Jawa sudah tidak asing lagi di tengah masyarakat pribumi Minangkabau.

Kuda Lumping merupakan kesenian tradisi Jawa yang sampai sekarang masih eksis di Daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang. Sampai saat ini kesenian Kuda Lumping masih tetap dipertunjukan pada peringatan perayaan Hari Raya Idul Fitri di daerah tersebut. Dapat diketahui keterpakaian kesenian tradisi Jawa tesebut mendapat ruang di masyarakat tidak hanya masyarakat jawa saja, akan tetapi juga bagi masyarakat minang sebagai masyarakat pribumi di daerah Alang Lawas dan sekitarnya. Disini dapat dilihat bahwa penggunaan kesenian Kuda Lumping masih tetap dipertunjukan pada peringatan perayaan Hari Raya Idul Fitri di setiap tahunnya di daerah tersebut.

Tentunya kesenian Kuda Lumping yang berada di Daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang ini memiliki Fungsi sebagai sarana hiburan, fungsi dalam integrasi masyarakat dan fungsi dalam sajian estetis. Dapat disimpulkan bahwa kesenian Kuda Lumping telah menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat Alang Lawas Jorong Parak Lubang dan sekitarnya, karena dari

dahulu sampai sekarang kesenian Kuda Lumping tetap dipergunakan serta dipertunjukan dalam peringatan hari-hari besar khususnya pada perayaan Idul Fitri dan kesenian Kuda Lumping ini tetap diakui keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, sehingga keberadaan kesenian Kuda Lumping ini tetap dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian maka penulis ingin mengembangkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kesenian Kuda Lumping yang berada di daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang merupakan kesenian tradisional Jawa yang berada di Tanah Minang, diharapkan masyarakat terus tetap menjaga dan mempertahankan keberadaan kesenian tesebut, baik oleh masyarakat asli Jawa maupun masyarakat pribumi.
2. Seiring dengan berkembangnya kemajuan zaman serta kecanggihan teknologi, hendaknya hal tersebut dapat lebih menunjang untuk perkembangan kesenian Kuda Lumping di daerah Alang Lawas tersebut, hal itu dapat tercipta tentu dengan kerjasama dan kemauan para generasi muda untuk dapat membuat kesenian Kuda Lumping di daerah Tesebut lebih eksis lagi di dunia hiburan.
3. Terkhusus diharapkan kepada tokoh-tokoh yang berkepentingan dalam masyarakat serta yang berperan penting dalam bidang kebudayaan untuk dapat menjaga warisan kekayaan budaya Indonesia ini agar tidak diusik

dan diakui oleh bangsa atau Negara lain, dan tentunya oleh tokoh-tokoh pengurus sendiri agar selalu mewariskan kesenian tradisional ini kepada para penerus yaitu pemuda-pemudi untuk mempelajari serta melestarikan kesenian Kuda Lumping ini untuk menjadi sebuah kesenian yang lebih menarik lagi.

4. Diharapkan kepada para peneliti-peneliti selanjutnya untuk dapat menggali serta meneliti kesenian-kesenian tradisional yang berada di bahagian daerah nusantara Indonesia, yang mana untuk tetap mempertahankan kebudayaan-kebudayaan di Indonesia.